

**NILAI-NILAI EKO-SUFISME
DALAM *ENSIKLIK LAUDATO SI'***



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:
Mohammad Arisyi
18105010048

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2024

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Dosen: Dr. Mutiullah, S.Fil.I., M.Hum.

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Saudara Mohammad Arisyi
Lamp. : -

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Mohammad Arisyi
NIM : 18105010048
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Eko-Sufisme dalam *Ensiklik Laudato Si'*

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera *dimunaqosyahkan*. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 30 September 2024

Pembimbing

Dr. Mutiullah, S.Fil.I., M.Hum.
NIP. 19791213 200604 1 005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohammad Arisyi
NIM : 18105010048
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Nilai-Nilai Eko-Sufisme dalam *Ensiklik Laudato Si*” adalah asli, hasil karya atau laporan penelitian yang saya lakukan sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam penelitian ini dan disebutkan dalam acuan daftar pustaka.

Yogyakarta, 30 September 2024

Yang menyatakan,



Mohammad Arisyi
NIM. 18105010048

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1795/Un.02/DU/PP.00.9/11/2024

Tugas Akhir dengan judul : NILAI-NILAI EKO-SUFISME DALAM *ENSIKLIK LAUDATO SI'*

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MOHAMMAD ARISYI
Nomor Induk Mahasiswa : 18105010048
Telah diujikan pada : Selasa, 08 Oktober 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 67287446781a5

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Mutiullah, S.Fil.I. M.Hum.
SIGNED



Valid ID: 672d6c3d17713

Penguji II

Muhammad Fatkhan, S.Ag M.Hum.
SIGNED



Valid ID: 67289c4804120

Penguji III

Rosi Islamiyati, S.Ag., M.Ag.
SIGNED



Valid ID: 672d807fedbac

Yogyakarta, 08 Oktober 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

MOTTO

سَبِّحْ لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيْمُ
(٥٩:١)



PERSEMBAHAN



Kepada Mama dan Abi.

Kepada ibu bumi dan ayah matahari.

Kepada saudara hewan-hewan dan saudari tetumbuhan.

Kepada mas api dan udara serta mbak air dan tanah.

Kepada 'semua orang yang berkehendak baik'.

Salam.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim

Tiada kata yang pantas mengawali penelitian tugas akhir ini selain ungkapan syukur yang begitu besar dan mendalam atas nikmat yang telah Tuhan anugerahkan kepada umat-Nya, berupa nikmat iman, hidayah, sehat dan kesempatan, sehingga dengannya kita tetap senantiasa dapat berlomba-lomba dalam kebaikan. Selawat dan salam senantiasa mengiringi ungkapan syukur, kami haturkan kepada *al-Insaan al-Kaamil* Rasulullah Muhammad saw. yang telah membimbing umat menuju generasi beradab dengan *akhlaq al-karimah*. Semoga kita termasuk bagian dari orang-orang yang dapat selalu belajar dan mengamalkan ajaran beliau, serta mendapat rahmat dan syafa'at-nya kelak.

Penelitian tugas akhir dengan judul "*Nilai-Nilai Eko-Sufisme dalam Ensiklik Laudato Si''*" ini, disusun sebagai syarat ketamatan perkuliahan pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan sebagai bukti kompetensi dari keilmuan yang telah diperoleh selama masa perkuliahan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan dorongan dan pengaruh baik terhadap ruang lingkup kajian yang terdapat dalam penelitian ini secara khusus, maupun terhadap masyarakat luas secara umum.

Pada prosesnya kami menyadari betul bahwa penelitian ini memiliki kelemahan dan kekurangan yang bersumber dari keterbatasan penulis baik secara morel maupun materiel. Oleh karenanya, penulis secara mendalam mengucapkan terima kasih yang begitu besar kepada seluruh pihak atas bantuan serta dukungan yang telah diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Secara khusus dan terhormat, saya selaku penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua saya, Mama (Nasirah) dan Abi (Ahmad Kurdi) yang telah melimpahkan segalanya. Tenaga, materi, pembelajaran, pendidikan, kasih sayang, motivasi, harapan, doa dan segala hal yang tidak bisa dijabarkan dengan kata-kata. Mama, Abi, terima kasih dan maaf yang sebesar-besarnya.
2. Uka' (Ana Kamilah) dan kakak ipar saya (kak Amin) serta keluarga kecilnya, terima kasih telah menjadi kakak yang baik, yang selalu mengajarkan pada adiknya bagaimana menjadi manusia yang tegas pada kehidupan. Keponakan-keponakan saya; Iftah, Ilma, Kemal, Khadijah (almh.), Aisyah dan Iwa yang senantiasa berbagi keceriaan. Setiap tawa dan tangis mereka menjadi warna yang membawa kerian.
3. Keluarga besar Mama dan Abi, yang telah mendoakan dan ikut berbahagia atas segala proses kehidupan penulis.
4. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D. serta Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag., M.A. dan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam; Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. serta Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. beserta jajarannya.
5. Ketua dan sekretaris Prodi Aqidah dan Filsafat Islam; Bapak Dr. Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum, dan Bapak Rizal Hamid, M.S.I. beserta jajarannya.
6. Dosen Pembimbing Akademik saya selama perkuliahan; Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag. yang telah menjadi sosok yang inspiratif bagi penulis serta senantiasa memudahkan urusan-urusan akademik.

7. Dosen Pembimbing Skripsi saya dalam merampungkan penelitian ini; Dr. Mutiullah, S.Fil.I., M.Hum. yang telah menjadi sosok yang inspiratif bagi penulis serta senantiasa mengarahkan dan mendidik penulis dengan sabar selama proses penyusunan tugas akhir.
8. Seluruh dosen serta *civitas academica* Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam secara khusus, serta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta secara umum, yang telah membuat penulis tenggelam dalam mempelajari aqidah, filsafat dan tasawuf.
9. Pengasuh pondok pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta; Bapak KH. Jalal Suyuthi beserta keluarga besar, yang senantiasa menjadi *uswatun hasanah* bagi para santri.
10. Seluruh guru serta keluarga besar pondok pesantren tempat penulis menimba ilmu sejak belia. Moncek tengah, Guluk-guluk, Kedinding, Parengan, Sarang, Waru, Gaten dan Lendah. Semoga penulis senantiasa menjadi santri.
11. Teman-teman seperjuangan yang telah memberikan banyak *insight* terhadap penulis, sebagai teman ngopi, bertukar pikiran, berdebat, bercanda, bertengkar, dan banyak hal lain. Saya beruntung dipertemukan dengan kalian, terima kasih telah menjadi teman yang saling membersamai proses. *Sohib Kampret*, *Circle K*, *Al-Sapeniyah Masyaallah*, teman-teman KKN Kalijaga Muda #3, sahabat-sahabat Korps Bhakti Shankara, keluarga besar PMII Rayon Pembebasan, teman-teman Theles (filsafat 2018), teman-teman UKM SPBA, teman-teman divisi Prancis, teman-teman Kopma terlebih Kopasus 74, teman-teman KBA dan KAK, teman-teman asrama Abu Bakar WH, teman-teman IAA, teman-teman orda KMSY dan KMBY, teman-teman interfaith; Trustbuilding, Srawung, dan XA/IEC. Dan semua teman yang telah dipertemukan dalam ruang proses untuk bertumbuh.
12. Seluruh sahabat dan teman yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Hanya doa yang dapat penulis panjatkan sebagai bentuk rasa terima kasih. Semoga Allah membalas semua kebaikan kalian.

Dengan ini kami menyadari pula bahwa dalam penelitian ini masih terdapat banyak kelemahan dan kekurangan. Oleh karenanya kami selaku peneliti, terbuka atas segala bentuk kritik dan saran membangun dari berbagai pihak guna menyempurnakan penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat dan keberkahan bagi agama, pendidikan, dan masyarakat.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Penulis

Mohammad Arisyi

18105010048

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pembacaan terhadap upaya-upaya formal yang dilakukan umat manusia dalam memitigasi persoalan lingkungan dinilai belum mampu menyelesaikan akar masalah dari persoalan-persoalan ekologis. Persoalan-persoalan tersebut disebabkan oleh paradigma antroposentris yang menempatkan manusia sebagai tolok ukur ideal segala sesuatu. Hal ini membuat umat manusia kehilangan rasa empati terhadap alam semesta. Dalam hal ini persoalan ekologis merupakan manifestasi dari persoalan etis umat manusia. Sementara itu, agama dan tradisi spiritual dituding sebagai salah satu ajaran yang memperkuat paradigma antroposentris. Ajaran-ajaran agama yang menempatkan umat manusia sebagai ciptaan yang istimewa, sering dimaknai untuk dapat merasa lebih berdaya dan superior atas ciptaan lainnya. Namun pada dasarnya agama justru memiliki kapasitas etis serta otoritas moral yang dapat dijadikan acuan untuk menyentuh bagian terdalam dari jiwa manusia yakni kebutuhan spiritual. Dengan ini agama dan tradisi spiritual dianggap mampu untuk menguatkan kesadaran lingkungan yang menjadi akar dari persoalan-persoalan ekologis. Eko-sufisme dan *Ensiklik Laudato Si'* merupakan contoh dimensi spiritual ekologi dalam tradisi Islam dan Katolik. Dalam konteks membangun hubungan yang baik dengan lingkungan, keduanya memiliki dimensi yang mirip. Bahkan *Ensiklik Laudato Si'* secara eksplisit mengutip suatu ajaran sufi di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara deskriptif serta melakukan analisis terhadap konsep eko-sufisme yang terdapat dalam *Ensiklik Laudato Si'* dan mengetahui nilai-nilai eko-sufisme yang terdapat di dalamnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik studi kepustakaan. Sumber data dalam penelitian ini sepenuhnya merupakan data pustaka. Sumber data primer dari penelitian ini ialah teks *Ensiklik Laudato Si'* dalam versi yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Martin Harun OFM dan diterbitkan oleh penerbit Obor dalam bentuk digital. Sumber data sekunder dari penelitian ini ialah karya-karya intelektual terkait yang dibutuhkan. Baik yang berkaitan dengan *Ensiklik Laudato Si'* maupun eko-sufisme. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif, interpretasi, induktif dan heuristika.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat lima konsep dalam *Ensiklik Laudato Si'* yang selaras dengan eko-sufisme. Kelimanya berupa konsep kosmologi, tugas umat manusia dalam ekologi, pertobatan ekologis, nilai intrinsik alam sebagai kesalehan ekologis dan ekologi integral. Nilai eko-sufisme yang terdapat dalam kelima konsep tersebut berupa konsep kebergantungan ciptaan; yakni bahwa relasi antar sistem wujud selalu bergantung, *khalifah fil ardl*; bahwa keterwakilan Tuhan oleh manusia dimaknai sebagai pemeliharaan, bukan ke'tuan'an, *takhalli* (kuras); bahwa upaya mengenal Tuhan melalui alam semesta perlu diawali dengan proses pembersihan diri dari nilai-nilai antroposentris yang menyimpang, *tahalli* (isi); upaya menghiasi diri dengan nilai-nilai yang ramah lingkungan dan menyadari bahwa seluruh ciptaan memiliki nilainya sendiri yang unik, dan *tajalli* (*mancer*); mengaktualisasikan proses mengenal Tuhan melalui alam semesta secara komunal.

Kata kunci: Eko-sufisme, *Ensiklik Laudato Si'*, Paus Fransiskus, ekologi, lingkungan.

ABSTRACT

This research is driven from reading of formal endeavor made by humanity in mitigating environmental issues that are considered incapable solving root of it. These issues are caused by anthropocentric paradigm that put humans as ideal benchmark for everything. It makes humanity lose empathy for the universe. In this case, ecological issues are a manifestation of humanity's ethical issues. Meanwhile, religion and spiritual traditions are considered one of teachings that strengthen the anthropocentric paradigm. Religious teachings that put humanity as a distinctive creation, are often defined to feel more empowered and superior than other creations. However, basically religion has ethical scope and moral authority that can be used as a hint to touch the deepest part of human soul, namely spiritual demands. Therefore, religion and spiritual traditions are considered capable of strengthening environmental awareness which is the root of ecological issues. Eco-Sufism and the *Laudato Si' Encyclical* are examples of spiritual dimension ecology in Islamic and Catholic traditions. In building context of a good connection with environment, both of them have similar dimensions. Even the *Laudato Si' Encyclical* explicitly quotes a Sufi teaching in it. This research aims to descriptively explain and analyze concept of eco-Sufism contained in the *Laudato Si' Encyclical* and to find out contained values of eco-Sufism.

The method used in this research is a qualitative research method with literature study techniques. The data sources in this research are entirely library data. The primary data source of this research is the text of the Encyclical *Laudato Si'* in the version that has been translated into Indonesian by Martin Harun OFM and published by Obor publishing house in digital form. Secondary data sources of this research are related intellectual works needed. Both related to the Encyclical *Laudato Si'* and eco-sufism. The methods of analysis used in this research are descriptive, interpretation, inductive and heuristic.

This research concludes that there are five concepts in the Encyclical *Laudato Si'* that are in harmony with eco-sufism. They are the concept of cosmology, the duty of humanity in ecology, ecological conversion, the intrinsic value of nature as ecological piety and integral ecology. The value of eco-sufism contained in the five concepts is the concept of the dependence of creation; namely that the relationship between systems of existence is always dependent, *khalifah fil ardl*; that God's representation by humans is interpreted as maintenance, not lordship, *takhalli* (drain); that the effort to know God through the universe needs to begin with a process of cleansing oneself from distorted anthropocentric values, *tahalli* (content); efforts to adorn oneself with environmentally friendly values and realize that all creation has its own unique value, and *tajalli* (mancer); actualizing the process of knowing God through the universe communally.

Keywords: Eco-Sufism, *Laudato Si' Encyclical*, Pope Francis, ecology, environment.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode Penelitian.....	15
F. Sistematika Pembahasan	17
BAB II EKO-SUFISME SEBAGAI PARADIGMA	20
A. Eko-Sufisme Sebagai Konsep	20
B. Eko-Sufisme Sebagai Paradigma	32
C. Eko-Sufisme Sebagai Pratik Sosial	50
BAB III ENSIKLIK LAUDATO SI'	58
A. Latar Belakang Kemunculan <i>Ensiklik Laudato Si'</i>	58
B. Pencetus <i>Ensiklik Laudato Si'</i>	66
C. Ajaran <i>Ensiklik Laudato Si'</i>	69
D. Paradigma Teknokratis dan Ekologi Integral	75
E. Saran <i>Ensiklik Laudato Si'</i> dalam Ekologi.....	86

BAB IV KONSEP EKO-SUFISME DALAM <i>ENSIKLIK LAUDATO SI'</i>	95
A. Prinsip Kosmologi.....	95
B. Tanggung Jawab Ekologis sebagai Manusia.....	101
C. Pertobatan Ekologi	107
D. Nilai Intrinsik Alam sebagai Kesalehan Ekologi	116
E. Jalan menuju Tuhan melalui Ekologi.....	122
BAB V PENUTUP	128
A. Simpulan.....	128
B. Saran.....	130
DAFTAR PUSTAKA	131



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai eko-sufisme yang terdapat dalam *Ensiklik Laodato Si'*. Dampak kerusakan lingkungan dewasa ini telah dirasa semakin nyata dalam ruang lingkup global. Dampak sebagaimana dimaksud bukan hanya berupa hal-hal dalam ranah ekologi itu sendiri, seperti punahnya flora fauna atau rusaknya habitat dan ekosistem mereka. Melainkan juga merambah pada hal-hal lain yang lebih mengkhawatirkan, seperti menurunnya kualitas air bersih, udara, hingga sumber pangan, maraknya bencana alam dengan semakin nyatanya perubahan iklim dan pemanasan global, serta hal ini masih harus diperparah dengan persoalan kesadaran manusia yang terus-menerus mengesampingkan nilai-nilai ekologis.¹ Agama secara esensial sejatinya memiliki kapasitas etis untuk mengajak umatnya dalam mewujudkan hubungan yang baik dengan lingkungan. Namun ironisnya sebagaimana ditudingkan oleh Tucker dan Grim, bahwa tidak ada suatu tradisi religius atau perspektif filosofis pun yang memiliki solusi ideal bagi krisis ekologi, terlebih pada realita dalam konteks historis.² Hal ini menjadi kesenjangan yang substansial antara idealitas dalam ajaran-ajaran agama dan realitas dalam konteks historis.

Bahkan lebih ekstrim, agama dinilai sebagai pendorong timbulnya sikap-sikap yang tidak ramah lingkungan. Lynn White Jr mengkritik agama dan ajaran-ajaran di dalamnya dengan menyebutkan bahwa tradisi agama membawa nilai antroposentris yang kental.³ Nilai-nilai dasar yang diajarkan agama (khususnya agama samawi), seperti bahwa kahidupan dunia hanya sementara⁴, manusia adalah

¹ Miftachul Hudha, Husamah, dan Abdulkadir Rahardjanto, *Etika Lingkungan, Teori dan Praktik Pembelajarannya* (Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, 2019), 11.

² Evelyn Mary Tucker dan John A. Grim, *Agama, Filsafat, & Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2007), 8.

³ Lynn White, "The historical roots of our ecologic crisis," *Science* 155, no. 3767 (1967): 1205.

⁴ QS. Ar-Rum: 7. Alkitab, Pet, 5.10.

ciptaan paling sempurna⁵, hingga manusia sebagai wakil Tuhan di muka bumi⁶, dianggap sebagai doktrin yang selalu dijadikan legitimasi oleh penganut agama untuk memposisikan dirinya sebagai makhluk Tuhan yang paling superior. Hal ini menjadikan manusia bertindak sebagai makhluk adidaya atas makhluk Tuhan yang lain dengan mengeksploitasi, menaklukkan dan menganggap makhluk Tuhan yang lain sebagai fasilitas baginya.

Agama seharusnya mengambil peran sentral dalam merespon krisis lingkungan dengan pandangan-pandangan yang berwawasan ekologis.⁷ Lebih dari itu, agama memiliki otoritas moral dan spiritual sebagai ikatan dan bentuk kesadaran kolektif guna membangun perspektif yang religius tentang peran manusia dalam memelihara alam.⁸ Sehingga dalam perspektif yang lebih spiritual, manusia harus mulai memahami bahwa Allah bukan hanya Tuhan manusia saja⁹, melainkan juga Tuhan makhluk-makhluk lain di muka bumi (*rabbul 'alamin*), dan mereka semua memiliki hak yang sama untuk memuliakan¹⁰ serta memuji¹¹ Tuhannya.

Pada dasarnya agama sama sekali tidak melegitimasi manusia untuk mengeksploitasi alam secara semena-mena.¹² Sumber *naqli* yang banyak dikutip sebagaimana di atas seharusnya tidak hanya dimaknai secara literal, melainkan juga diinterpretasikan dengan wawasan yang ekologis. Dengan demikian alih-alih menjadi sumber nilai-nilai antroposentris yang egois, ajaran-ajaran agama justru

⁵ Manusia sebagai *ahsani taqwim*, QS. At-Tin: 4. Manusia sebagai *imago dei*, *Alkitab*, Kej. 1.26.

⁶ Manusia sebagai *khalifah fil ardl*, QS. Al-Baqarah: 30. Tugas menaklukkan bumi, *Alkitab*, Kej. 1.28

⁷ Ahmad Sururi, "Makna Spiritualitas Sufisme Ekologi Petatah-Petitih Sunan Gunung Jati dalam Perspektif Filsafat Agama dan Relevansinya bagi Pelestarian Lingkungan Hidup di Indonesia" (Universitas Gadjah Mada, 2021), 11.

⁸ Hanafi Sofyan, *Perubahan Iklim Dalam Perspektif Sufisme* (Jakarta: Solusi Bangun Nusantara, 2019), 10.

⁹ Tim Forum Kajian Ilmiah Ma'had Aly Lirboyo, *Bi'ah Progresif, Menuju Manusia Berkesadaran Lingkungan* (Kediri: Lirboyo Press & Tim Mata Pena, 2022), 14.

¹⁰ Paus Fransiskus, *Ensiklik Laudato Si', Tentang Perawatan Ruma Kita Bersama*, trans. Martin Harun (Jakarta: Penerbit Obor, 2015), 25, pasal 33.

¹¹ NS Suwito, *EKO-SUFISME, Konsep, Strategi dan Dampak* (Purwokerto: STAIN Press, 2011), 43.

¹² Encep Encep, Hamdani Anwar, dan Nur Afiah Febriani, "Ekospiritual: Relasi Alam dan Manusia dalam Pandangan berbagai Agama," *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 9, no. 3 (2022): 948.

dapat berperan sebagai sumber ekosentris yang potensial. Agama memang mengajarkan bahwa dunia hanya sementara, namun agama juga mengajarkan bahwa kehidupan di dunia adalah tangga menuju kehidupan selanjutnya. Agama memang mengajarkan bahwa manusia adalah ciptaan yang paling baik, namun agama juga mengajarkan bahwa ciptaan yang lain merupakan umat yang sama dengan manusia. Agama memang mengajarkan bahwa manusia merupakan wakil Tuhan di muka bumi, namun agama juga mengajarkan bahwa amanat teologis sebagai ‘perwakilan’ di sini bukan terwujud dalam konteks penguasaan, melainkan pemeliharaan.

Menurut Abdillah sebagaimana dikutip Sururi, ajaran-ajaran agama dengan jalan spiritual mereka, dinilai mumpuni untuk dijadikan ranah baru dalam menguatkan kesadaran umat guna merepresentasikan gerakan ekologi.¹³ Dalam tradisi agama-agama, ranah spiritual disebut juga dengan mistisisme atau filsafat perenial. Adapun dalam Islam, dimensi spiritual semacam ini juga berkaitan erat dengan ajaran-ajaran etik/akhlak. Hal ini dikenal sebagai tasawuf/sufisme, yakni suatu jalan untuk mengenal Tuhan. Oleh karenanya ajaran tasawuf sebagai esensi dari agama senantiasa mendorong manusia untuk bersikap bijaksana terhadap semua hal (termasuk pada alam).¹⁴ Gagasan-gagasan utama dalam tasawuf yang berkaitan dengan ekologi (seperti kehidupan, alam semesta dan hubungan antar makhluk) kemudian dijadikan benang merah untuk menemukan jalan menuju Tuhan dengan kesadaran berligkungan.¹⁵ Ajaran-ajaran sufisme mengembangkan dan mengimplementasikan suatu paradigma yang senantiasa mengimplikasikan perlindungan dan cinta terhadap alam semesta.¹⁶ Sufisme sebagai dimensi spiritual dan buah etis dalam ajaran Islam merupakan kolaborasi ideal untuk membangun ranah baru kesadaran ekologis.

¹³ Sururi, “Makna Spiritualitas Sufisme Ekologi Petatah-Petiti Sunan Gunung Jati dalam Perspektif Filsafat Agama dan Relevansinya bagi Pelestarian Lingkungan Hidup di Indonesia,” 13.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Mochammad Lathif Amin, “Eko-Sufisme dalam Pemikiran Ibn ‘Arabi” (Universitas Gadjah Mada, 2018), 3.

¹⁶ Bambang Irawan, “Islamic Boarding Schools (Pesantren), Sufism and Eenvironmental Conservation Practices in Indonesia,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 4 (2022): 8.

Melalui studi kasus di Singkarak, Hanafi Sofyan menyebutkan bahwa sufisme dapat menjadi solusi praktis yang signifikan dalam menangani isu perubahan iklim. Terhubungnya akal dengan intuisi dan rasa sebagai perwujudan dari bentuk spiritualisme, dapat mengalihkan gaya hidup yang konsumtif menuju gaya hidup *zuhd* hijau.¹⁷ Sementara itu, laporan penelitian dasar interdisipliner yang dilakukan oleh Dr. H. Wildana Wargadinata tentang sufi penjaga hutan yang dilakukan kepada Jemaah Paguyuban Lintas Ghaib, menyimpulkan bahwa ajaran sufisme menjadi dasar bertindak dan memberikan pengaruh terhadap perkembangan kesadaran jamaah atas pentingnya melakukan upaya pencegahan kerusakan alam.¹⁸ Penelitian lain yang lebih spesifik membahas tentang eko-sufisme dilakukan oleh Suwito NS terhadap Jamaah Ilmu Giri dan Jamaah Aolia' Panggang. Ia menyebutkan bahwa sufisme pada kedua jamaah tersebut berhasil membentuk kegiatan berlingkungan baru yang memiliki kemungkinan dapat dijadikan acuan untuk berkontribusi sebagai pendekatan alternatif dalam proses mitigasi kesadaran ekologis secara global.¹⁹ Berdasarkan penelitian Hanafi, Wildana dan Suwito, dapat diambil garis besar bahwa sufisme sebagai dimensi spiritual sangat memungkinkan untuk bersinergi dengan ekologi. Baik sebagai ilmu pengetahuan, maupun sebagai langkah-langkah fungsional untuk merenungkan kembali bagaimana hubungan manusia dengan alam.

Eko-sufisme ialah kesadaran spiritual yang diperoleh dengan cara memaknai interaksi antar sistem wujud terutama terhadap lingkungan sekitar. Menurut Nasr sebagaimana dikutip Suwito, alam ialah *qur'an cosmic*. Artinya, al-Qur'an dengan alam semesta memiliki kemiripan wujud sebagai wahyu. Keduanya merupakan kitab suci yang menyatakan/menandai kebesaran Tuhan.²⁰ Dengan demikian, merusak hubungan baik dengan alam berarti juga merusak hubungan baik dengan Tuhan. Atau dengan kata lain dalam perspektif yang lebih radikal,

¹⁷ Sofyan, *Perubahan Iklim Dalam Perspektif Sufisme*, 231.

¹⁸ Wildana Wargadinata dan Iffat Maimunah, *Sufi Penjaga Hutan, Pencegahan Deforestasi melalui Gerakan Tasawuf (Studi pada Jamaah "Lintas Ghaib" Singgahan, Tuban)*, 2019, 80.

¹⁹ Suwito, *EKO-SUFISME, Konsep, Strategi dan Dampak*, 259.

²⁰ Ibid., 45.

menghilangkan satu saja unsur yang berada di alam, berarti juga menghilangkan satu tanda kebesaran Nya.

Sufisme tidak bisa dilepaskan dari proses Kuras, Isi, Mancur (KIM) atau *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. Dalam konteks eko-sufisme hal ini juga harus diwujudkan dalam berhubungan dengan alam. Pertama manusia melakukan pembuangan terhadap sikap dan sifat buruk seperti rakus, konsumtif, keterpusatan yang berlebihan terhadap manusia dan lain-lain (*takhalli*). Kedua jiwa manusia yang telah bersih kemudian dilakukan pengisian dengan sikap dan sifat baik seperti kasih, cinta, hormat, menjaga, merawat dan melestarikan (*tahalli*). Ketiga jiwa yang telah terisi kemudian melakukan pengejawantahan terhadap realitas, misalnya dengan membangun relasi yang harmois dengan alam (*tajalli*).²¹

Menariknya, langkah spiritual dalam merespon krisis lingkungan tidak hanya dilirik oleh agama Islam. Agama-agama lain dengan dimensi spiritual mereka masing-masing juga mencoba (atau bahkan lebih dulu) menggali kearifan ekologis yang terkandung dalam dimensi spiritual mereka. Salah satunya ialah agama Katolik dengan otoritas kepausan yang ada di dalamnya. Pada tahun 2015 Paus Fransiskus mengeluarkan ensiklik²² yang diberinya judul *Laudato Si' tentang Perawatan Rumah Kita Bersama*. Ensiklik ini memuat 246 pasal tentang ekologi dan rekomendasi-rekomendasi untuk melestarikannya. *Ensiklik Laudato Si'* lahir dari keresahan Paus terhadap realitas. Ia mengatakan,

“Saudari ini sedang menjerit karena segala kerusakan yang telah kita timpakan padanya, karena tanpa tanggung jawab kita menggunakan dan menyalahgunakan kekayaan yang telah diletakkan Allah di dalamnya. Kita bahkan berpikir bahwa kitalah pemilik dan penguasanya yang berhak untuk menjarahnya. Kekerasan yang ada dalam hati kita yang terluka oleh dosa, tercermin dalam gejala-gejala penyakit yang kita lihat pada tanah, air, udara dan pada semua bentuk kehidupan. . . ” (LS:2)

²¹ Ibid., 47.

²² Surat edaran atau pesan tertulis dari Paus kepada semua uskup yang sifatnya umum, berisi tentang masalah penting dalam bidang keagamaan atau bidang sosial –KBBI.

Telah jelas bahwa lingkungan, bumi atau alam saat ini berada pada tahap yang sangat mengkhawatirkan. Dan telah jelas pula bahwa manusia menjadi sebab utama terjadinya ketidakseimbangan ini. Dengan kata lain, krisis yang kita rasakan merupakan dampak dari bagaimana cara manusia menjalani kehidupannya selama ini. Oleh karenanya, Paus dalam *Ensiklik Laudato Si'* mendorong semua orang yang berkehendak baik untuk membangun sebuah ekologi integral yang mencakup individu dan masyarakat.²³ Paus menyebutkan bahwa banyak umat yang memiliki ketidaksadaran tentang bagaimana mereka tidak dapat sepenuhnya menghidupi spiritualitas mereka tanpa mengikutsertakan dimensi ekologis di dalamnya.²⁴ Oleh karenanya dia mendorong sebuah spiritual ekologis yang didasarkan pada teologi penciptaan.

Selain karena dorongan yang masif untuk melibatkan spiritualitas dalam kepedulian ekologis,²⁵ *Ensiklik Laudato Si'* juga menjadi menarik karena Paus Fransiskus ketika berbicara tentang kesakralan semesta merujuk seorang tokoh sufi Ali Al-Khawwas pada salah satu pasalnya. Bahwa ada 'rahasia' yang halus dalam setiap gerakan dan suara di dunia ini.²⁶ Kita selalu dapat menemukan makna mistis dalam setiap harmoni yang terjadi pada alam semesta.

Hal ini membuat peneliti terpantik untuk mempertemukan tradisi sufisme ekologi dengan *Ensiklik Laudato Si'*. Dalam ruang lingkup membangun hubungan yang baik dengan lingkungan, keduanya memiliki dimensi yang mirip. Yakni agama sebagai dimensi spiritual, ekologi sebagai dimensi akademis, dan advokasi sebagai dimensi praksis. Dengan demikian, untuk melihat serta mendiskripsikan nilai-nilai eko-sufisme yang terdapat dalam *Ensiklik Laudato Si'*. Maka diangkatlah penelitian ini dengan judul **“Nilai-Nilai Eko-Sufisme dalam *Ensiklik Laudato Si'*”**.

B. Rumusan Masalah

²³ Ivan Platovnjak, “The Ecological Spirituality in The Light of Laudato Si,” *Nova Pristnost* 17, no. 1 (2019): 79.

²⁴ Fransiskus, *Ensiklik Laudato Si'*, *Tentang Perawatan Ruma Kita Bersama*, 10, pasal 14.

²⁵ Agustinus Hendra dan Ipolmi Aji Marseda, “ECO-ETIKA DALAM BUDAYA MANUGAL DAYAK NGAJU (Tinjauan Ekologis Berdasarkan Ensiklik Laudato Si Art. 139),” *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 2, no. 2 (2022): 151.

²⁶ Fransiskus, *Ensiklik Laudato Si'*, *Tentang Perawatan Ruma Kita Bersama*, 172, pasal 233.

Berdasarkan latar belakang sebagaimana dipaparkan di atas, maka pertanyaan penelitian yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Apa konsep-konsep eko-sufisme dalam *Ensiklik Laudato Si'*?
2. Bagaimana nilai-nilai eko-sufisme yang terdapat dalam *Ensiklik Laudato Si'*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Menjelaskan secara deskriptif konsep eko-sufisme yang terdapat dalam *Ensiklik Laudato Si'*.
2. Mengetahui nilai-nilai eko-sufisme yang terdapat dalam *Ensiklik Laudato Si'*.

Secara teoritis, manfaat penelitian ini ialah dapat memberikan perspektif serta ruang baru dalam kajian sufisme. Yakni dengan menjadikan sufisme/tasawuf sebagai suatu paradigma yang berwawasan ekologis serta menerapkannya dalam membaca teks dengan latar belakang antar iman. Hal ini dapat menjadi langkah alternatif untuk merangsang kesadaran ekologis dalam masyarakat beragama. Sedangkan secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan salah satu rujukan dalam membangun, mengembangkan serta merefleksikan konsep kearifan lingkungan berbasis tasawuf atau mistisime. Sehingga dengan demikian, dapat diungkap nilai-nilai moralitas yang mendasari perkembangan tasawuf memiliki fungsi etik dalam konteks ekologis, yakni dengan menjadikannya sebagai paradigma dalam membaca suatu teks.

D. Tinjauan Pustaka

Pokok bahasan pada kajian penelitian ini ialah penerapan eko-sufisme sebagai perspektif dalam membaca *Ensiklik Laudato Si'*. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini terdapat dua unsur utama, yakni eko-sufisme sebagai paradigma dan objek kajian, serta *Ensiklik Laudato Si'* sebagai batasan kajian. Pada dasarnya, penelitian tentang dua unsur utama tersebut telah banyak dilakukan. Namun sejauh yang peneliti telusuri, penelitian yang membahas eko-sufisme

dengan menjadikan *Ensiklik Laudato Si'* sebagai ruang lingkup kajiannya belum pernah dilakukan. Untuk mengetahui secara jelas posisi dan kontribusi peneliti dalam wacana penelitian ini, berikut kami paparkan secara singkat hasil-hasil penelitian sebelumnya mengenai topik masalah atau pendekatan yang sejenis:

Pertama, artikel dengan judul *Eko-Sufisme dalam Upaya Pelestarian Lingkungan di Alam Kandung Rejotangan Tulungagung* oleh Mita Uswatun Hasanah dan Mulia Ardi. Penelitian ini bertumpu pada dua teori dasar dalam tasawuf, yakni konsep *takhalli*, *tahalli*, *tajalli* dan konsep *wahdat al-wujud*. Mereka menyimpulkan bahwa melalui konsep pertama, pengurus Alam Kandung dapat memberikan cara khusus dalam merawat alam dengan jalan sufisme. Sedangkan konsep kedua memberikan kesadaran bahwa banyak cara bagi setiap individu untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan jalan eko-sufisme. Hal ini kemudian memungkinkan manusia dapat menghadirkan kesadaran bahwa lingkungan juga merupakan salah satu nilai penting sebagai perwujudan Tuhan. Sehingga kepedulian terhadap lingkungan dapat muncul.²⁷

Kedua, disertasi dengan judul *Makna Spiritualitas Sufisme Ekologi Petatah-Petitih Sunan Gunung Jati dalam Perspektif Filsafat Agama dan Relevansinya bagi Pelestarian Lingkungan Hidup di Indonesia* oleh Ahmad Sururi. Tujuan penelitian yang dilakukan oleh Sururi ini berorientasi pada tiga hal, yakni menjelaskan, memberikan pemahaman, dan menganalisis serta menemukan makna spiritualitas sufisme ekologi dalam perspektif filsafat agama terhadap *petatah-petitih* Sunan Gunung Jati.²⁸ Sururi menyimpulkan bahwa spiritual sufisme ekologi merupakan ruang lingkup mistik dalam Islam yang berorientasi terhadap sistem hubungan etis dan estetis pada manusia dan Tuhan serta manusia dan alam.²⁹ Makna spiritualitas sufisme ekologi pada *petatah-petitih* Sunan Gunung Jati dapat diurai dalam nilai-nilai sufistik-ekologis yang terkandung di dalamnya. Sururi menyebutkan setidaknya terdapat empat nilai sufistik-ekologis yang terkandung dalam *petatah-*

²⁷ Mita Uswatun Hasanah dan Mulia Ardi, "Eko-Sufisme dalam Upaya Pelestarian Lingkungan di Alam Kandung Rejotangan Tulungagung," *Syifa al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik* 6, no. 2 (2022): 178.

²⁸ Sururi, "Makna Spiritualitas Sufisme Ekologi Petatah-Petitih Sunan Gunung Jati dalam Perspektif Filsafat Agama dan Relevansinya bagi Pelestarian Lingkungan Hidup di Indonesia," 23.

²⁹ Ibid., 315.

petitih Sunan Gunung Jati. Yakni *fikr* dan *dzikr*, *shabr*, *zuhd*, dan *mahabbah*.³⁰ Nilai-nilai ini mengajarkan prinsip kesadaran ekologi, keselarasan dengan alam serta kepedulian lingkungan. Hal ini memiliki relevansi yang substansial dalam upaya konservasi lingkungan.³¹ Penelitian Sururi ini memberikan perspektif bagi peneliti dalam konteks konsep kajian eko-sufisme terhadap suatu teks. Adapun perbedaan mendasar penelitian ini terdapat pada basis religius dari teks yang digunakan sebagai ruang lingkup kajian. Pada penelitian Sururi, teks yang digunakan sebagai ruang lingkup kajian ialah berbasis Islam. Sedangkan pada penelitian ini teks yang digunakan sebagai ruang lingkup kajian ialah berbasis Katolik.

Ketiga, disertasi dengan judul *Perubahan Iklim dalam Perspektif Sufisme* oleh Hanafi Sofyan Guciano. Penelitian ini membahas tentang perubahan iklim dari sudut pandang etika serta menelusuri peran agama dan spiritualitas terkait krisis iklim dan bencana ekologi yang menjadi tantangan masyarakat saat ini.³² Hanafi dalam penelitian ini menyebutkan bahwa problematika utama dalam hal perubahan iklim yang harus segera diselesaikan ialah paradigma dan gaya hidup manusia. Pemanasan global disebabkan oleh perilaku manusia yang secara kolektif, terus menerus menerapkan gaya hidup yang tidak ekologis. Hanafi berasumsi bahwa hal ini dapat didasarkan pada paradigma manusia yang memandang dunia sebagaimana dualisme Barat; yakni terpisahnya materi dan spiritual. Penelitian Hanafi menemukan bahwa kerusakan lingkungan tidak hanya sebatas persoalan fisik seperti krisis iklim dan pengelolaan sampah, namun lebih dalam ia menegaskan bahwa kerusakan lingkungan juga meliputi sisi non-fisik seperti etika dan moral. Oleh karenanya menanggulangi kerusakan lingkungan seharusnya tidak hanya berfokus pada kerusakan fisik, namun juga kerusakan yang non-fisik. Lebih dari itu, kerusakan non-fisik akan lebih efektif jika dilihat dan ditanggulangi dari kacamata spiritual. Dengan demikian tokoh agama dan kearifan memiliki andil penting dalam hal ini, karena mereka memiliki kapasitas untuk memberikan solusi

³⁰ Ibid., 316–317.

³¹ Ibid., 318.

³² Sofyan, *Perubahan Iklim Dalam Perspektif Sufisme*, 3.

dengan nilai-nilai spiritualitas dan otoritas kitab suci yang dimilikinya.³³ Hanafi kemudian berkesimpulan bahwa dengan cara pandang yang membawa nilai-nilai spiritual, agama memiliki kapasitas dalam memberi solusi bagi mitigasi perubahan iklim. Etika dipandang sebagai jantung dan menjadi satu-satunya sisi yang tidak boleh dilewatkan dari setiap kerangka kerja baru dalam bidang apapun di kemudian hari. Pada penelitian ini, Hanafi menawarkan teori spirituas iklim sebagai solusi etis terkait kerusakan lingkungan dalam proyek masa depan.³⁴ Penelitian Hanafi dalam penelitian ini akan memperkaya konsep yang dirumuskan Suwito tentang ekosufisme yang dijadikan kerangka utama dalam membaca *Ensiklik Laudato Si'* pada penelitian ini.

Keempat, penelitian dasar interdisipliner di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul *Sufi Penjaga Hutan, Pencegahan Deforestasi Melalui Gerakan Tasawuf (Studi pada Jamaah "Lintas Ghoib" Singgahan, Tuban)* oleh Dr. H. Wildana Wargadinata, Lc., M.Ag. dan Iffat Maimunah, M.Pd. Sebagai bagian dari lembaga yang mentransmisikan ajaran tasawuf, Wildana dan Iffat mengkaji bagaimana jamaah Lintas Ghoib mampu menjadi penggerak bagi pengikutnya untuk melakukan konservasi alam. Setidaknya terdapat tiga hal yang ditegaskan dalam penelitian ini. Pertama bahwa ajaran tasawuf dapat menjadi alternatif tumbuhnya kesadaran ekologis. Kedua jamaah paguyubaan Lintas Ghoib mewujudkan kapasitas dasar manusia sebagai khalifah dengan menumbuhkan kesadaran ekologis. Mereka melakukan personifikasi terhadap alam dengan menganggapnya sebagai saudara. Ketiga bahwa tasawuf pada jamaah paguyuban Lintas Ghoib berhasil menjadi dasar mereka untuk dapat terlibat dalam tindakan konservasi alam.³⁵ Penelitian yang dilakukan oleh Wildana dan Iffat ini akan memberikan sumbangan perspektif dalam penelitian ini tentang bagaimana nilai-nilai tasawuf dapat memberikan dampak baik terhadap konservasi lingkungan. Adapun perbedaan mendasar penelitian yang dilakukan oleh Wildana dan Iffat dengan penelitian ini ialah bahwa konsep tasawuf yang diterapkan pada penelitian

³³ Ibid., 229.

³⁴ Ibid., 231.

³⁵ Wargadinata dan Maimunah, *Sufi Penjaga Hutan, Pencegahan Deforestasi melalui Gerakan Tasawuf (Studi pada Jamaah "Lintas Ghoib" Singgahan, Tuban)*, 80.

merupakan konsep tasawuf umum, bukan (atau belum menjadi) konsep ekosufisme yang utuh. Selain itu, objek kajian pada penelitian yang dilakukan oleh Wildana dan Iffat merupakan sebuah gerakan sufistik yang tentu memiliki basis keislaman, sedangkan pada penelitian ini objek kajian yang digunakan ialah berupa teks dengan basis yang non Islam.

Kelima, skripsi dengan judul *Jejak Ekosufisme dalam Kepecintaan Alam Komunitas Pendaki Gunung Jogja Istimewa* oleh Ubaidillah Arbaha'uddin. Ia menyebutkan bahwa nilai ekosufisme dalam Komunitas Pendaki Gunung Jogja Istimewa bersumber dari kesadaran moral dan spiritual melalui perenungan (*tadabbur*), pemikiran (*tafakkur*), dan pendekatan diri (*taqarrub*) terhadap alam, sehingga hal ini menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan dan alam.³⁶

Keenam, skripsi dengan judul *Eko-Sufisme dalam Pemikiran Ibn 'Arabi* yang ditulis oleh Mochammad Lathif Amin. Amin dalam penelitian ini mencoba merumuskan corak serta konsep filosofis dalam gagasan ekosufisme Ibn 'Arabi. Amin menegaskan bahwa perhatian utama dari penelitian ini ialah membangun kesadaran ekologis berbasis spiritual dengan menjadikan alam sebagai jalan menuju Tuhan.³⁷ Amin menyimpulkan bahwa gagasan ekosufisme dalam pemikiran Ibn 'Arabi yang berakar pada *wahdatulwujud* merupakan bentuk mistisisme Islam yang membangun kesadaran spiritual dan kesadaran ekologi secara bersamaan. Manusia memiliki potensi untuk mampu mengaktualisasikan *asma* dan *sifat* Allah dalam dirinya. Dengan itu, manusia sempurna (*al-insan al-kamil*) dapat menjalankan tugas kekhalifahan dengan menebar kasih sayang bagi semesta,³⁸ tidak hanya bagi sesama manusia saja. Penelitian Amin memberikan sudut pandang bagaimana ekosufisme dijadikan sebagai objek formal dalam penelitian pustaka. Hal ini memiliki kemiripan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yakni menjadikan ekosufisme sebagai objek formal dalam penelitian pustaka. Perbedaan di antara keduanya ialah penelitian yang dilakukan oleh penulis menjadikan *Ensiklik Laudato Si'* sebagai obyek material sedangkan penelitian Amin menjadikan

³⁶ Ubaidillah Arbaha'uddin, "Jejak Ekosufisme dalam Kepecintaan Alam Komunitas Pendaki Gunung Jogja Istimewa" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), 74.

³⁷ Amin, "Eko-Sufisme dalam Pemikiran Ibn 'Arabi," 74.

³⁸ Ibid., 131–132.

pemikiran Ibn ‘Arabi sebagai obyek material. Keduanya memiliki basis religius yang berbeda, yakni Katolik dan Islam.

Ketujuh, tesis dengan judul *Nilai-Nilai Tasawuf dan Relevansinya bagi Pengembangan Etika Lingkungan Hidup* oleh Ida Munfarida. Ida menyebutkan bahwa selama ini penanggulangan krisis lingkungan terpusat pada sisi rekomendasi praktis serta kerap mengesampingkan refleksi filosofis dan dimensi spiritual.³⁹ Penelitian ini mencoba mengungkap hakikat tasawuf terkait dengan hubungannya antara Tuhan, manusia dan alam, serta mengungkap relevansi yang terdapat dalam nilai-nilai tasawuf terhadap pengembangan etika lingkungan. Penelitian Ida ini menyimpulkan bahwa hakikat tasawuf ialah mewujudkan sifat *ihsan* dalam diri manusia. *Ihsan* dalam hal ini bukan hanya sekedar *ihsan* individual, melainkan juga *ihsan* sosial dan *ihsan* ekologis. Suatu kondisi di mana manusia dapat memahami alam tidak hanya berdasarkan kesadaran material, melainkan juga kesadaran spiritual. Lebih dari itu, alam dalam pandangan tasawuf dimaknai sebagai wahyu kosmik bagi manusia untuk menjalankan kewajiban ke-*khalifah*-annya. Nilai-nilai tasawuf dalam relevansinya dengan potensi pengembangan etika lingkungan ialah nilai *ilahiyyah*, *insaniyyah* dan *alamiyyah*. Katiganya dalam konteks etika lingkungan dikategorikan dalam nilai spiritual, moral dan sosial, serta ekologis.⁴⁰ Penelitian Ida ini memberikan perspektif tambahan bagi penulis dalam memahami nilai-nilai tasawuf terhadap konteks ekologis. Penelitian yang dilakukan oleh Ida dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki kemiripan konsep, yakni merupakan penelitian yang mengangkat topik masalah tentang sufisme dalam konteks ekologi. Namun penelitian Ida menjadikan tasawuf/sufisme sebagai objek material, sedangkan penelitian ini menjadikan eko-sufisme sebagai objek formal.

Kedelapan, artikel dengan judul *Menghadapi Kapitalisme, Pendekatan Eco-Sufism dalam Gerakan Environmentalisme Islam Indonesia* oleh Fardan Mahmudatul Imamah. Penelitian ini berfokus pada sikap zuhud sebagai pengendalian diri dalam menekan sikap konsumerisme. Ia menyebutkan bahwa

³⁹ Ida Munfarida, “Nilai-Nilai Tasawuf dan Relevansinya bagi Pengembangan Etika Lingkungan Hidup” (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017), 27.

⁴⁰ Ibid., 160.

zuhud dapat menjadi sumber kekuatan bagi manusia untuk mencegah dari keserakahan. Selain itu ia juga memaparkan bahwa alam dan seisinya hendaknya disadari sebagai aktor aktif dalam mewujudkan keseimbangan lingkungan bukan sekedar objektifikasi keinginan manusia.⁴¹

Kesembilan, artikel dengan judul *Eko-Sufisme Islam Aboge Masjid Saka Tunggal Cikakak Banyumas* oleh Mochammad Lathif Amin. Lathif Amin dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep manusia sebagai *wiji* (benih) merupakan landasan corak eko-sufisme pada Islam Aboge Cikakak. Lebih lanjut ia menyebutkan bahwa perjalanan hidup merupakan sebuah proses *natas, nitis dan netes*. Yakni suatu perjalanan kehidupan yang dimulai, dibersamai, dan dikembalikan kepada Tuhan. Perjalanan ini dimaknai sebagai proses kelahiran hingga kematian semua makhluk, tidak hanya manusia saja. Oleh karenanya, manusia harus menyadari bahwa menghormati alam merupakan kewajiban baginya, karena sama dengan manusia itu sendiri, alam jugalah sesama makhluk Tuhan.⁴²

Kesepuluh, buku *Eko-Sufisme Konsep, Strategi, dan Dampak* yang ditulis oleh Suwito NS. Buku ini merupakan hasil penelitian disertasi yang dilakukan oleh Suwito terhadap jamaah Ilmu Giri Imogiri dan jamaah Aolia' Panggang Yogyakarta. Melalui pengkajian terhadap kedua jamaah tersebut sebagai pintu masuk, ia secara komprehensif mencoba membaca masalah lingkungan melalui kacamata spiritual untuk kemudian dapat merumuskan gagasan etika lingkungan baru dengan basis sufisme yang ada di dalamnya.⁴³ Ia menyebutkan bahwa eko-sufisme ialah kesadaran spiritual yang diperoleh dengan cara memaknai interaksi antar sistem wujud terutama pada lingkungan sekitar.⁴⁴ Jadi, dalam hal ini alam semesta dipandang sebagai jalan atau media untuk mendekatkan diri kepada Tuhan (*ma'rifat*). Dengan kata lain eko-sufisme ialah sufisme yang berbasis ekologi.

⁴¹ Fardan Mahmudatul Imamah, "Menghadapi Kapitalisme: Pendekatan Eco-Sufism dalam Gerakan Environmentalisme Islam Indonesia," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 5, no. 1 (2017): 129.

⁴² Mochammad Lathif Amin, "Eko-Sufisme Islam Aboge Masjid Saka Tunggal Cikakak Banyumas," *Jurnal Penelitian* 14, no. 2 (2017): 190-191.

⁴³ Suwito, *EKO-SUFISME, Konsep, Strategi dan Dampak*, 8.

⁴⁴ *Ibid.*, 47.

⁴⁵Rumusan konsep eko-sufisme dalam penelitian yang dilakukan oleh Suwito inilah yang kemudian akan dijadikan kerangka utama dalam membaca *Ensiklik Laudato Si'* pada penelitian ini. Selanjutnya Suwito kemudian melihat implementasi gagasan eko-sufismenya dalam mengatasi krisis lingkungan sebagai konstruk teori alternatif dalam menghambat laju kerusakan lingkungan.⁴⁶ Dalam penelitiannya ini ia menyimpulkan bahwa jamaah Ilmu Giri Imogiri dan jamaah Aolia' Panggang Yogyakarta memiliki konsep eko-sufisme yang bertumpu pada pemahaman tentang sistem wujud. Yakni bahwa wujud semesta bergerak mulai dari yang paling sederhana menuju menjadi lebih sempurna.⁴⁷ Lebih dari itu ia juga menyebutkan bahwa dalam merangsang kesadaran ekologis terhadap masyarakat beragama, eko-sufisme menawarkan pendekatan hati/rasa sebagai solusi integratif di samping pendekatan materialistik dan logik.⁴⁸ Secara garis besar penelitian yang dilakukan oleh Suwito ini ditujukan untuk menggagas bangunan konsepsi eko-sufisme dan menerapkannya dalam pembacaan terhadap jamaah Ilmu Giri Imogiri dan jamaah Aolia' Panggang Yogyakarta. Dengan demikian, penelitian Suwito ini melakukan kontekstualisasi konsep eko-sufisme terhadap sebuah fenomena yang berbasis keislamaan. Sehingga perbedaan penting antara penelitian Suwito dengan penelitian ini terletak pada objek material dalam melakukan kontekstualisasi konsep eko-sufisme. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teks *Ensiklik Laudato Si'* sebagai objek material dalam melakukan kontekstualisasi konsep eko-sufisme.

Eko-sufisme sebagai topik masalah atau pendekatan dalam suatu penelitian, umumnya digunakan untuk memandang suatu fenomena atau komunitas tertentu. Jarang sekali, ditemukan eko-sufisme digunakan untuk memandang suatu teks sebagaimana pada penelitian ini. Terlebih teks yang digunakan sebagai objek pendekatannya memiliki basis keagamaan yang tidak sama dengan eko-sufisme (non Islam). Dengan demikian penelitian dengan judul *Nilai-Nilai Eko-Sufisme dalam Ensiklik Laudato Si'* ini merupakan penelitian yang unik dan orisinal.

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Ibid., 8–9.

⁴⁷ Ibid., 258.

⁴⁸ Ibid., 259.

E. Metode Penelitian

Pokok bahasan pada kajian penelitian ini ialah penerapan eko-sufisme sebagai perspektif dalam membaca *Ensiklik Laudato Si'*. Untuk menunjukkan operasi metodologis yang dilakukan dalam penelitian ini, serta mengetahui bagaimana langkah-langkah penelitian ini dilakukan, maka diperlukan seperangkat metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini. Metode menurut Baker ialah cara bertindak dalam melakukan penelitian, agar dapat berjalan dengan baik, terarah dan dapat mencapai hasil yang optimal.⁴⁹ Berikut dipaparkan tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mengacu kepada sumber kepustakaan sebagai sumber data kajian. Sumber kepustakaan sebagaimana dimaksud merupakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dari penelitian ini ialah *Ensiklik Laudato Si'* yang juga merupakan obyek material dalam penelitian ini. *Ensiklik Laudato Si'* yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini merupakan ensiklik dalam versi yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Martin Harun OFM dan diterbitkan oleh penerbit Obor dalam bentuk digital. Namun untuk kepentingan penyesuaian konteks, peneliti juga mengakses *Ensiklik Laudato Si'* dalam versi bahasa Inggris yang dirilis secara terbuka pada situs web resmi Gereja Vatikan. Selebihnya, penelitian ini juga menggunakan sumber data sekunder berupa karya-karya intelektual terkait yang dibutuhkan. Baik yang berkaitan dengan obyek material dari penelitian ini, maupun dengan obyek formalnya. Dengan demikian penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*).

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan filosofis. Hal ini ditujukan untuk mencari klarifikasi akademis-keilmuan dan

⁴⁹ Sururi, "Makna Spiritualitas Sufisme Ekologi Petatah-Petitih Sunan Gunung Jati dalam Perspektif Filsafat Agama dan Relevansinya bagi Pelestarian Lingkungan Hidup di Indonesia," 40.

refleksi-refleksi filosofis dari objek kajian yang diteliti.⁵⁰ Objek material dan objek formal dari penelitian ini memiliki basis religius yang berbeda, yakni Kristen dan Islam. Pendekatan filosofis berperan untuk memperoleh kebenaran yang substansial dalam menemukan makna dan inti dari penelitian terhadap objek tersebut, karena pendekatan filosofis juga merupakan deskripsi tentang hakikat yang ada dalam kehidupan manusia.⁵¹ Dengan demikian, meskipun penelitian ini mempertemukan dua basis religius yang berbeda, namun bias religius yang ada dalam kedua basis religius tersebut dapat dihindari.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sebagaimana dipaparkan sebelumnya bahwa penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah studi pustaka. Data-data dalam penelitian ini merupakan data kepustakaan yang dikumpulkan melalui naskah-naskah literasi ilmiah baik dalam bentuk digital maupun cetak. Seperti buku, jurnal, artikel, esai, maupun referensi lain yang relevan. Data-data tersebut kemudian diinventarisasi dan diklasifikasikan dengan metode pembacaan simbolik dan semantik sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pada proses pembacaan ini peneliti sudah mulai melakukan analisis awal terhadap data-data yang ada, dan kemudian melakukan pencatatan dengan metode *quotasi* dan *paraphrase*. Jika dibutuhkan, peneliti juga melakukan pencatatan dengan metode sinoptik dan *precis*. Analisis tahap awal pada proses pengumpulan data ini bertujuan untuk menangkap inti atau esensi dari konsep eko-sufisme yang terkandung dalam suatu rumusan verbal kebahasaan *Ensiklik Laudato Si'*.

4. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan penghimpunan, data-data kepustakaan yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan metode-metode tertentu untuk diolah, diinterpretasikan, disortir dan dideskripsikan. Adapun metode-metode yang digunakan dalam menganalisis data yang diperoleh dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

⁵⁰ Muzairi dan dkk, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: FA Press, 2014), 77.

⁵¹ Ibid., 80.

- a. Deskripsi. Pada tahap ini peneliti memaparkan konsep-konsep eko-sufisme yang terdapat dalam *Ensiklik Laudato Si'*. Pemaparan ini berkaitan dengan konsep-konsep yang mengandung nilai spiritual ekologis yang terdapat pada *Ensiklik Laudato Si'*, seperti konsep tentang kehidupan, pertobatan ekologis, ekologi integral sebagai jalan menuju Tuhan, dan lainnya.
- b. Interpretasi. Metode interpretasi digunakan untuk membuat suatu makna yang terkandung dalam realitas sebagai objek penelitian (dalam hal ini berupa teks *Ensiklik Laudato Si'*) yang sulit ditangkap dan dipahami menjadi dapat ditangkap dan dipahami.⁵² Hal ini membantu proses pengontekstualisasian dalam suatu penelitian. Pada penelitian ini, eko-sufisme sebagai objek formal digunakan sebagai perspektif dalam menginterpretasikan *Ensiklik Laudato Si'* sebagai objek material.
- c. Induktif. Proses ini ialah suatu metode yang diterapkan ketika peneliti melakukan suatu penyimpulan setelah melakukan pengumpulan data dan analisis data.⁵³ Proses ini memungkinkan penelitian berjalan dari khusus ke umum, namun hal ini bukan merupakan generalisasi melainkan suatu proses yang dimaksudkan untuk membangun suatu konstruksi teoritis berdasarkan struktur logika. Oleh karenanya, metode ini harus didasarkan pada sistem pengetahuan yang filosofis. Pada penelitian ini, data-data penelitian terkait *Ensiklik Laudato Si'* dan eko-sufisme dikumpulkan dan dianalisis untuk kemudian ditarik suatu kesimpulan tentang *Ensiklik Laudato Si'* dalam perspektif eko-sufisme.
- d. Heuristika. Yaitu suatu metode yang digunakan untuk mengembangkan atau menemukan pemahaman baru dalam suatu ilmu pengetahuan.⁵⁴ Pada tahap ini, peneliti mencoba menemukan pemahaman baru terkait dengan konsep-konsep eko-sufisme yang terdapat dalam *Ensiklik Laudato Si'*.

F. Sistematika Pembahasan

⁵² Kaelan MS, *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat* (Sleman: Penerbit Paradigma, 2005), 76.

⁵³ Ibid., 95.

⁵⁴ Ibid., 96.

Demi terbentuknya penelitian yang sistematis guna dapat memahami unsur-unsur yang terdapat dalam penelitian ini secara menyeluruh, maka berikut ini kami paparkan sistematika penulisan yang diterapkan dalam penelitian ini. Secara keseluruhan, format penulisan yang diterapkan dalam penelitian ini ialah merujuk pada pedoman penulisan proposal dan skripsi Fakultas Ushuldin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, serta senantiasa berpedoman pada struktur Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dan penggunaan bahasa baku yang sesuai KBBI. Secara hirarkis, penelitian ini disusun berdasarkan lima bab yang meliputi bab I Pendahuluan, bab II Eko-sufisme sebagai Paradigma, bab III *Ensiklik Laudato Si'*, bab IV Konsep Eko-Sufisme dalam *Ensiklik Laudato Si'*, dan bab V Penutup. Berikut ini uraian singkat dari kelima bab tersebut:

Bab pertama yakni pendahuluan merupakan bagian yang berfungsi sebagai kerangka kerja (*blue print*) dari penelitian ini. Bab ini memaparkan bagaimana pentingnya penelitian ini dilakukan. Pada bagian ini diuraikan hal-hal yang meliputi latar belakang dari dilakukannya penelitian ini, sehingga kemudian dapat diketahui apa, bagaimana dan mengapa topik inti dari penelitian ini diambil. Selain itu, bab ini juga memaparkan perihal pertanyaan dan tujuan penelitian, yang dengannya dapat diketahui keresahan akademis yang membangun adanya penelitian ini, sehingga pada tahap selanjutnya dapat diketahui pula tujuan akademis dilakukannya penelitian ini. Kemudian bab ini juga memaparkan perihal kajian pustaka yang bertujuan untuk mengetahui *positioning* dari penelitian ini di antara penelitian-penelitian lain yang serupa, sehingga dapat diketahui orisinalitas penelitian ini. Selanjutnya dalam bab ini dipaparkan tentang sistematika penulisan yang hal ini berguna untuk memberi gambaran umum struktur penulisan penelitian ini sehingga pembaca dapat membangun nalar sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti. Pada akhir bab, dipaparkan pula perihal metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian ini sehingga dapat diketahui apa saja dan bagaimana proses penelitian ini dilakukan.

Bab II yakni Eko-Sufisme sebagai Paradigma membahas tentang kerangka teoritik yang digunakan dalam penelitian ini. Pada awal bab dipaparkan pengertian ekologi, sufisme dan eko-sufisme sebagai landasan dari teori eko-sufisme itu

sendiri. Kemudian bab ini membahas tentang eko-sufisme sebagai paradigma, yang dengan ini eko-sufisme dapat digunakan sebagai pisau analisis dalam membaca suatu teks atau fenomena. Bagian akhir bab ini menjelaskan tentang eko-sufisme sebagai praktik sosial sebagai manifestasi dan tindak lanjut dari paradigma eko-sufisme yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab III yakni *Ensiklik Laudato Si'* membahas secara keseluruhan pembacaan peneliti terhadap *Ensiklik Laudato Si'*. Pada bab ini dipaparkan tentang latar belakang lahirnya *Ensiklik Laudato Si'* sebagai gambaran umum alasan dicetuskannya *Ensiklik Laudato Si'*. Kemudian bab ini juga memaparkan biografi singkat Paus Fransiskus sebagai genealogi pemikiran dari pencetus *Ensiklik Laudato Si'*. Pada bab ini juga dipaparkan tentang ajaran-ajaran yang terkandung dalam *Ensiklik Laudato Si'*, khususnya yang berkaitan dengan ekologi dan spiritualitas.

Bab IV yakni Eko-Sufisme dalam *Ensiklik Laudato Si'* membahas tentang gagasan-gagasan eko-sufisme yang terdapat dalam *Ensiklik Laudato Si'*. Bab ini memaparkan nilai-nilai ekologi yang terdapat dalam *Ensiklik Laudato Si'* dengan menjadikan eko-sufisme sebagai paradigma keilmuan.

Bab V yakni Penutup. Sebagai akhir dari penelitian ini, pada bab ini berisi simpulan dari hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah secara ringkas. Lebih lanjut, bab ini juga akan memaparkan saran dan rekomendasi penelitian lanjutan untuk dapat mengembangkan khazanah kajian akademik dalam penelitian yang serupa, sehingga penelitian ini bersifat berkesinambungan dan dapat ditindaklanjuti pada waktu mendatang.

BAB V

PENUTUP

Bab ini memaparkan simpulan dan saran penelitian. Pada simpulan menjawab secara singkat rumusan masalah penelitian ini sedangkan pada saran memuat harapan penulis kepada pembaca agar dapat mengambil manfaat dari penelitian ini dari sisi praktis dan teoritis.

A. Simpulan

Berdasarkan pemaparan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan dua hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah pada penelitian ini. *Pertama* konsep-konsep eko-sufisme dalam *Ensiklik Laudato Si'* ialah meliputi 1) Konsep kosmologi yang menekankan terhadap relasi antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam yang semuanya tidak dapat dipisahkan. Sebagai ciptaan, segala sesuatu memiliki akar ilahiah yang sama kepada Tuhan. Sehingga segala sesuatu memiliki fungsi penghambaan terhadap Yang Maha Esa. Oleh karenanya manusia tidak dapat mendominasi alam raya dan kemudian menghilangkan hak mereka untuk mengagungkan Tuhannya. 2) Tugas manusia dalam ekologi yang berkaitan dengan pemaknaan terhadap tugas 'menaklukkan bumi' sebagai landasan untuk mendayagunakan alam dan melestarikannya. Sehingga 'menaklukkan' tidak lagi diimplementasikan terhadap hal-hal yang membawa umat manusia pada tindakan konsumerisme antroposentris. 3) Pertobatan ekologis dalam kehidupan umat manusia Umat manusia dianjurkan untuk mulai memikirkan kembali apa saja dampak dari praktik-praktik yang mereka lakukan. dengan meminimalkan, mencari alternatif lain, atau bahkan menghentikan proses-proses yang tidak ramah lingkungan dan mengupayakan untuk membenahi kerusakan yang telah diciptakan bersama. 4) Memaknai nilai intrinsik alam sebagai bagian dari kesalehan religius. Kitab suci mengajarkan bahwa alam bernilai atas dirinya sendiri, bukan atas bagaimana fungsinya terhadap umat manusia. Kitab suci memberi umat manusia berbagi norma tidak hanya berkaitan dengan manusia, melainkan juga terkait dengan semesta. Hal

ini memberikan pelajaran bahwa kesalehan sebagaimana yang diajarkan agama melalui kitab suci terhadap umat manusia, di dalamnya tidak hanya berkutat terhadap nilai-nilai manusiawi melainkan juga meliputi nilai-nilai ekologis. Sehingga kesalehan umat manusia juga dinilai dari bagaimana ia menjalankan kesalehan ekologisnya. 5) Ekologi integral yang merupakan tindak lanjut dari kesadaran akan keterhubungan segala hal sebagai jalan menuju Tuhan. Nilai-nilai ekologis hendaknya diejawantahkan menjadi gerakan kolektif dalam menjalankan kehidupan. Umat manusia perlu menyadari dan menyadarkan nilai-nilai ekologis beriringan dengan cara mereka menjalani kehidupan. Dengan demikian segala hal yang umat manusia lakukan –termasuk kegiatan religius, tidak akan membawa kemudlaratan terhadap ekologi.

Kedua, nilai-nilai eko-sufisme yang terdapat dalam *Ensiklik Laudato Si'*, selaras dengan konsep eko-sufisme yang ada di dalamnya. Hubungan antara Tuhan manusia dan alam sebagaimana dijelaskan dalam prinsip kosmologi, merupakan relasi yang tidak dapat dipisahkan. Dalam eko-sufisme ketiga hubungan (*habl*) ini dipandang sebagai suatu hal yang terkoneksi. Baik dalam hubungan manusia dengan manusia maupun hubungan manusia dengan alam, keduanya memiliki makna untuk mempererat hubungan dengan Tuhan. Pada konsep tentang kehidupan, pemaknaan ulang terhadap tugas ‘menaklukkan’ bumi selaras dengan tugas keterwakilan Tuhan di muka bumi oleh umat manusia (*khalifah fil ardl*). Manusia hendaknya memaknai tugas agung itu bukan dalam kontek kuasa, melainkan pemeliharaan. Dengan demikian umat manusia tidak perlu menjadi tuan atas ciptaan lain di alam raya.

Selanjutnya pada konsep pertobatan ekologis, kesalehan ekologis, dan ekologi integral secara berurutan memiliki nilai yang selaras dengan tiga termin perjalanan spiritual menuju Tuhan dalam eko-sufisme, berupa *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* (kuras, isi, mancur (KIM)). *Tajalli* dalam sufisme, sebagai proses kuras, erat kaitannya dengan sikap taubat yang merupakan nilai penting dalam proses pembersihan diri (*tazkiyatun nafs*). Perjalanan panjang seorang sufi (*suluk*) harus diawali dengan pembersihan diri dari kotoran-kotoran dalam jiwa manusia melalui pertaubatan. Dalam eko-sufisme, upaya mengenal Tuhan

melalui alam semesta juga perlu diawali dengan proses pembersihan diri dari nilai-nilai antroposentris yang menyimpang. Kesalehan ekologis dalam eko-sufisme selaras dengan proses *tahalli*. Setelah melakukan proses pengurusan dari kotoran-kotoran, jiwa manusia perlu diisi dengan nilai-nilai yang terpuji. Dalam eko-sufisme, setelah membersihkan diri dari nilai antroposentris yang menyimpang, upaya mengenal Tuhan melalui alam semesta perlu dilanjutkan dengan menghiasi diri dengan nilai-nilai yang ramah lingkungan. Terakhir kesadaran akan nilai-nilai ekologis perlu diejawantahkan terhadap berbagai lini kehidupan. Dalam hal ini ekologi integral menjadi selaras dengan proses *tajalli*. Menenal Tuhan melalui alam semesta perlu diaktualisasikan secara komunal. Karena akar masalah persoalan ekologis dilakukan secara bersama-sama, maka upaya memitigasi persoalan ekologis juga harus dilakukan bersama-sama.

B. Saran

Topik kajian yang berkaitan dengan eko-sufisme maupun *Ensiklik Laudato Si'* merupakan topik yang belum banyak dieksplorasi dalam ruang lingkup Aqidah dan Filsafat Islam. Penelitian ini memberikan perspektif dan ruang kajian baru dalam ruang lingkup Aqidah dan Filsafat Islam. Berdasarkan penelitian ini, penulis merekomendasikan beberapa hal sebagaimana berikut:

1. Penelitian ini hendaknya menjadi acuan untuk mempertimbangkan peran tokoh-tokoh spiritual yang memiliki kapasitas etis dan otoritas moral dalam masyarakat untuk memitigasi persoalan lingkungan dengan menyentuh bagian paling mendasar dalam kehidupan manusia, yakni kebutuhan spiritual.
2. Perlunya penelitian lanjutan terkait kedua topik kajian di atas baik dalam konteks kajian pustaka untuk memperkaya perspektif dan ruang lingkup kajian, maupun dalam kajian lapangan untuk menelaah implementasi dan dampak dari kedua topik kajian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. "Pengembangan Moral Lingkungan dalam Perspektif Islam." In *Spiritualitas Lingkungan dan Ekonomi Industri*. Yogyakarta: Sukses Offset, 2007.
- Adon, Mathias Jebaru, FX Armanda Riyanto, dan Pandor Pius. "Sumbangan Teologi Penciptaan Kristiani dalam Ensiklik Laudato Si Artikel 62-75 bagi Persoalan Ekologis." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 5, no. 1 (2022).
- Age, Maria Yulita C, Anselmus D Atasoge, dan Frederikus Dhedhu. "Implementasi Laudato Si ' sebagai Upaya Membangun Kesadaran Ekologis." *Prima Abdika; Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 4 (2023).
- Al-Fattaah, Restu Aulad, Muhammad Iqbal, dan Muhammad Rusydi. "Interaksi Sufisme, Ekologi dan Teologi di Era Postmodernisme: Antara wahdat al-wujûd Ibn 'Arabi dan sûluk al-Ghazali." *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 22, no. 1 (2023).
- Amin, Mochammad Lathif. "Eko-Sufisme dalam Pemikiran Ibn 'Arabi." Universitas Gadjah Mada, 2018.
- . "Eko-Sufisme Islam Aboge Masjid Saka Tunggal Cikakak Banyumas." *Jurnal Penelitian* 14, no. 2 (2017).
- Anggraini, Reni Dian, dan Ratu Vina Rohmatika. "Konsep Ekosufisme: Harmoni Tuhan, Alam dan Manusia Dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 16, no. 2 (2021).
- Anyanwu, Ugochukwu Stophynus. "Eco-Virtue Ethics and Anthropological Commitments of Laudato Si' and Laudate Deum: Towards a Renewed Integral Ecology." *The Journal of Social Encounters* 8, no. 1 (2024).
- Arbaha'uddin, Ubaidillah. "Jejak Ekosufisme dalam Kepecintaan Alam Komunitas Pendaki Gunung Jogja Istimewa." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Arcos, Esteban, Damien Delorme, dan G  rald Hess. "Elements of a First-Person Ecology: Historical Roots, Recognition and Ecospirituality." *Philosophies* 9, no. 4 (2024).
- Azra, Azyumardi, dan dkk. *Ensiklopedia Tasawuf Jilid I A – H*. Bandung: Penerbit Angkasa, 2008.
- Bagir, Zainal Abidin. "Reading Laudato Si' in a Rainforest Country; Ecological Conversion and Recognition of Indigenous Religions." In *Laudato Si' and the Environment: Pope Francis' Green Encyclical*. London & New York: Routledge, 2020.
- Bergoglio, Jorgr Mario, dan Abraham Skorka. *On Heaven and Earth; Pope Francis on Faith, Family, and The Church in The 21st Century*. Diterjemahkan oleh Inc. Random House. New York: Crown Publishing Group, 2013.
- Chu, Lan T. "God is Green: The Catholic Church's Re-Imagination of Environmental Norms." *Politics and Religion* 15 (2022).
- Deane, Celia, dan Drummond. "Pope Francis; Priest and Prophet in The Antropocene." *Environmental Humanities* 8, no. 2 (2016).
- Encep, Encep, Hamdani Anwar, dan Nur Afiyah Febriani. "Ekospiritual: Relasi Alam dan Manusia dalam Pandangan berbagai Agama." *SALAM: Jurnal*

- Sosial dan Budaya Syar-i* 9, no. 3 (2022).
- Ernst, Carl W. *An Introduction to The Mystical Tradition of Islam*. Boulder, Colorado: Shambhala Publication, 2016.
- Flores, Nichole M. “‘Our Sister, Mother Earth’: Solidarity and Familial Ecology in Laudato Si’.” *Journal of Religious Ethics* 46, no. 3 (2018).
- Fortin, Jean Pierre. “Pope Francis’ global spirituality: Mercy as Foundation for an Integral Theology.” *Spiritus* 19, no. 1 (2019).
- Fransiskus, Paus. *Ensiklik Laudato Si’, Tentang Perawatan Ruma Kita Bersama*. Diterjemahkan oleh Martin Harun. Jakarta: Penerbit Obor, 2015.
- Ghazi, bin Muhammad, Reza Shah-Kazemi, dan Aftab Ahmed. *The Holy Qur’an and The Environment*. Amman, Jordan: The Royal Aal al-Bayt Institute for Islamic Thought, 2010.
- Hasanah, Mita Uswatun, dan Mulia Ardi. “Eko-Sufisme dalam Upaya Pelestarian Lingkungan di Alam Kandung Rejotangan Tulungagung.” *Syifa al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik* 6, no. 2 (2022).
- Hendra, Agustinus, dan Ipolmi Aji Marseda. “ECO-ETIKA DALAM BUDAYA MANUGAL DAYAK NGAJU (Tinjauan Ekologis Berdasarkan Ensiklik Laudato Si Art. 139).” *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 2, no. 2 (2022).
- Hudha, Miftachul, Husamah, dan Abdulkadir Rahardjanto. *Etika Lingkungan, Teori dan Praktik Pembelajarannya*. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, 2019.
- Imamah, Fardan Mahmudatul. “Menghadapi Kapitalisme: Pendekatan Eco-Sufism dalam Gerakan Environmentalisme Islam Indonesia.” *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 5, no. 1 (2017).
- Irawan, Bambang. “Islamic Boarding Schools (Pesantren), Sufism and Eenvironmental Conservation Practices in Indonesia.” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 4 (2022).
- Irawan, Bambang, Mohd Syahiran, Abdul Latif, Ismail Fahmi, dan Arrauf Nasution. “Green Sufism Argument As Environmental Ethics.” *Religia, Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 25, no. 1 (2022).
- Izah, Syafira Anisatul. “DARI DIALOG KE ENGAGEMENT: TINDAKAN SOSIAL DALAM ENSIKLIK LAUDATO SI’, DOKUMEN HUKUM FRATERNITY, DAN FRATELLI TUTTI.” UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2023.
- Kalalo, Andeka K., Yohanes S Lon, dan Inosensius Sutam. “Pesan Ekologis Laudato Si’ dan Implikasinya terhadap Pastoral Lingkungan Hidup Komunitas Suster DSY di Paroki St. Pius x Mukun.” In *TURUT BELAJAR DAN MENDIDIK Butir-butir Pemikiran dan Praktik Pendidikan*, diedit oleh Fransiska Widyawati. 1 ed. Ruteng: Unika Santu Paulus, 2019.
- Kroeger, James H. *Pope Francis and The Priesthood*. Sleman: PT. Kanisius, 2017.
- Lanser, Amanda. *Pope Francis, Spiritual Leader and Voice of the Poor*. Minnesota: Abdo Publishing Company, 2013.
- Lirboyo, Tim Forum Kajian Ilmiah Ma’had Aly. *Bi’ah Progresif, Menuju Manusia Berkesadaran Lingkungan*. Kediri: Lirboyo Press & Tim Mata Pena, 2022.
- Martin, Harun, dan S. Stewart Braun. “Ekonomi Ekologis Paus Fransiskus.”

- Diskursu* 19, no. 1 (2023).
- Maru, Titus Paulus, Kristofel Silan, dan Seravin Josevita Lengkey. "Pertobatan Ekologis Dalam Terang Ensiklik Laudato Si." *Pineleng Theological Review* 1, no. 1 (2024).
- McManus, P. "Ecology." *International Encyclopedia of Human Geography*. Elsevier, 2009.
- Meier, Christian. "Integral Ecology as a Holistic Worldview and New Paradigm Towards Destination Conscience. Fostering a More Respectful Interaction of Human and Non-Human Creatures." In *Destination Conscience*. Emerald Publishing Limited, 2024.
- Messias, Teresa. "From Ecotheology to Ecospirituality in Laudato si—Ecological Spirituality beyond Christian Religion." *Religions* 15 (Januari 4, 2024).
- MS, Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*. Sleman: Penerbit Paradigma, 2005.
- Munfarida, Ida. "Nilai-Nilai Tasawuf dan Relevansinya bagi Pengembangan Etika Lingkungan Hidup." Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017.
- Muzairi, dan dkk. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: FA Press, 2014.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Antara Manusia, Tuhan dan Alam; Jembatan Spiritual dan Filosofis menuju Puncak Kebijaksanaan*. Diterjemahkan oleh Ali Noer Zaman. Yogyakarta: Penerbit IRCiSod, 2021.
- . *Doktrin-Doktrin Kosmologi Islam, Pokoh-Pokoh Filosofinya*. Diterjemahkan oleh Muhammad Muhibbuddin. Yogyakarta: Penerbit IRCiSod, 2022.
- . *Islam, Sains, dan Muslim; Pergulatan Spiritualitas dan Rasionalitas*. Diterjemahkan oleh Muhammad Muhibbuddin. Yogyakarta: Penerbit IRCiSod, 2022.
- . *Problematisasi Krisis Spiritual Manusia Kontemporer*. Diterjemahkan oleh Muhammad Muhibbuddin. Yogyakarta: Penerbit IRCiSod, 2022.
- . *Tasawuf, Dulu dan Sekarang*. Diterjemahkan oleh Abdul Hadi. Yogyakarta: Penerbit IRCiSod, 2020.
- Niam, Syamsyun. *Tasawuf Studies, Pengantar Belajar tasawuf*. Sleman: Penerbit Ar-Ruzz, 2014.
- Platovnjak, Ivan. "The Ecological Spirituality in The Light of Laudato Si." *Nova Pristnost* 17, no. 1 (2019).
- Pye, Michael. "Encyclical." *Mcmillan Dictionary of Religion*, 1994.
- Ranboki, Buce A. "Menemukan Teologi Leonardo Boff dalam Ensiklik Paus Fransiskus Laudato Si'." *Indonesian Journal of Theology* 5, no. 1 (2017).
- Reno, Roberto. "Spiritual Ekologis dalam Agama-Agama di Indonesia dan Kaitannya dengan Universitas Atma Jaya Yogyakarta sebagai Salah Satu 'Universitas Laudato Si.'" *Syntax Idea* 6, no. 04 (2024).
- Rifa'I, Bachrudin, dan dkk. *Filsafat Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
- Romano, L'Osservatore. "Biography of Holy Father Francis." <https://www.vatican.va/content/francesco/en/biography/documents/papa-francesco-biografia-bergoglio.html>.
- Ruszala, J. Michael. *Pope Francis, Pastor of Mercy*. Boston: Wyatt North Publishing LLC, 2013.

- Simuh. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Yogyakarta: Penerbit IRCiSod, 2019.
- Sofyan, Hanafi. *Perubahan Iklim Dalam Perspektif Sufisme*. Jakarta: Solusi Bangun Nusantara, 2019.
- Sponsel, Leslie E. "Spiritual Ecology as an International Environmental Movement." *Advances in Sustainability and Environmental Justice* 15 (2014).
- Sršen, Andreja, dan Dubravka Petrović Štefanac. "The Integral Ecology of Laudato si' as a New Framework for Social Sustainability Values." *Obnovljeni Život* 78, no. 2 (2023).
- Stafon, Matt. "Francis." *Encyclopedia Britannica*, 2024. <https://www.britannica.com/biography/Francis-I-pope>.
- Sururi, Ahmad. "Makna Spiritualitas Sufisme Ekologi Petatah-Petitih Sunan Gunung Jati dalam Perspektif Filsafat Agama dan Relevansinya bagi Pelestarian Lingkungan Hidup di Indonesia." Universitas Gadjah Mada, 2021.
- Sururi, Ahmad, Arqom Kuswanjono, dan Agus Himmawan Utomo. "Ecological Sufism Concepts in The Thought of Seyyed Hossein Nasr." *Research, Society and Development* 9, no. 10 (2020).
- Suwito, NS. *EKO-SUFISME, Konsep, Strategi dan Dampak*. Purwokerto: STAIN Press, 2011.
- Suwito, Suwito. "Etika Lingkungan dalam Kosmologi Sufistik Menurut Seyeed Hossein Nasr." *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* 21, no. 2 (2017).
- Syahida, Ahmad Ridla. *Ekosufisme di dalam Tafsir Indonesia Kontemporer*. Diedit oleh Febriani Nur Arfiyah. Purbalingga: EUREKA MEDIA AKSARA, 2023.
- Tarzia, Fabio, dan Emiliano Ilardi. "The World Is the Road to God: The Encyclical Laudato Si' and the 'Ecological' Vision of Pope Francis." *Religions* 15 (2024).
- Taufiqurrahman, As'ad, dan Mawaddatul Ulfa. "Pendekatan Ekologi Dalam Studi Islam." *Nuansa* 14, no. 1 (2021).
- van Tine, Robin. "Reflections, analysis, and Significance for Human Ecology of Pope Francis's Encyclical Letter Laudato Si': On Care for Our Common Home." *Human Ecology Review* 23, no. 1 (2017).
- Tucker, Evelyn Mary, dan John A. Grim. *Agama, Filsafat, & Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2007.
- Tukan, P B. "Pertobatan Ekologis sebagai Upaya Pemulihan Moral Bangsa: Tinjauan Ensiklik Laudato Si Paus Fransiskus." *Jurnal AKADEMIKA* 22, no. 2 (2023).
- Wargadinata, Wildana, dan Iffat Maimunah. *Sufi Penjaga Hutan, Pencegahan Deforestasi melalui Gerakan Tasawuf (Studi pada Jamaah "Lintas Ghoib" Singgahan, Tuban)*, 2019.
- White, Lynn. "The historical roots of our ecologic crisis." *Science* 155, no. 3767 (1967).
- Zsolnai, Laszlo. "Frugality and the intrinsic value of nature." *Contributions to Conflict Management, Peace Economics and Development* 26 (2017).